

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT WAKORUMBA SELATAN DALAM CERITA RAKYAT ASAL MULA SANGHIA PURE-PURE

Wa Ode Halfian

Tenaga Pengajar Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Waodehalfian_fian@yahoo.com

Abstrak

Sastra lisan termasuk didalamnya cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan, dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kehidupan kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakatnya saat ini. Pokok pembahasan dalam makalah ini adalah *“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Wakorumba Selatan dalam Cerita Rakyat “Asal Mula Sanghia Pure-Pure”*

Cerita rakyat *“Asal Mula Sanghia Pure-Pure”* sebagai produk masyarakat lama Wakorumba Selatan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang masyarakat, sistem nilai, atau sistem budaya yang ada pada masyarakat sebelumnya dan hingga kini masih berpengaruh dalam kehidupan dan tingkah laku masyarakat Wakorumba Selatan. Hal-hal penting yang dapat diambil adalah apa yang dipuji, pandangan hidup mana yang dianut dan dijaui, apa yang digemari dan dijunjung tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Wakorumba Selatan yang terkandung dalam cerita rakyat *“Asal Mula Sanghia Pure-Pure”*, dengan berlandaskan teori dari kearifan lokal, dan cerita rakyat. *Asal Mula Sanghia Pure-Pure*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan teknik perekaman dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Datanya dianalisis dengan menggunakan teknik seleksi, transkripsi, penerjemahan, dan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat *Asal Mula Sanghia Pure-Pure* mengandung berbagai macam nilai kearifan lokal yang masih hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Wakorumba Selatan sebagai masyarakat pendukung cerita ini. Nilai-nilai tersebut tersirat dalam berbagai macam sikap yang ada dalam masyarakat Wakorumba Selatan yang berupa sikap musyawarah mufakat, sikap tolong-menolong/gotong-royong, sikap sopan-santun, sikap berserah diri pada yang Maha Kuasa dan sikap dermawan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Kearifan Lokal, Masyarakat, Wakorumba Selatan, Cerita Rakyat, *Asal Mula Sanghia Pure-Pure*

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan dari kelompok masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dalam masyarakatnya dengan berbagai wujud. Baik berupa sistem nilai, norma-norma, cara, perilaku dan sistem pengetahuan, keyakinan, wawasan atau pemahaman. Berbagai wujud kearifan lokal tersebut dapat diamati dalam kehidupan masyarakat, salah satunya lewat cerita rakyat. Lewat cerita rakyat kita dapat melihat gambaran kehidupan masa lalu dari suatu kelompok masyarakat, baik dari cara hidup atau apa yang mereka percayai dan tidak mereka percayai, termasuk didalamnya nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, dan jenis sastra lisan lainnya. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Cerita rakyat yang didalamnya mengandung berbagai nilai kearifan lokal merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *universal* dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Kemampuan sastra lisan termasuk didalamnya cerita rakyat untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia, itu membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang baik yang terkandung didalamnya.

Hampir setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya cerita rakyat, demikian juga halnya masyarakat Wakorumba Selatan. Cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan disebarkan secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya saja, sehingga tidak mustahil jika cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan mengalami penyimpangan dari bentuk aslinya.

Adanya radio dan televisi yang siarannya dapat ditangkap bahkan juga di daerah paling terpencil mempunyai pengaruh langsung kepada kehidupan tradisi lisan di seluruh daerah di Indonesia. Anak-anak lebih suka menonton televisi atau mendengarkan radio, dari pada mendengarkan dongeng kakek dan neneknya. Fungsi kakek dan nenek sebagai pendongeng digantikan oleh radio dan kaset rekaman dalam bahasa Indonesia yang dijajakan dimana-mana secara luas.

B. LANDASAN TEORI

1. Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*".

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Dalam sudut pandang ilmu psikologi, kearifan lokal merupakan salah satu komponen struktur dan ketidaksadaran kolektif yang ada pada manusia dalam suatu bentuk pikiran (*ide*) universal yang mengandung unsur emosi, memberikan gambaran-gambaran atau visi-visi yang

dalam kehidupan sadar normal berhubungan dengan aspek tertentu dari situasi (Talami, 2009: 39).

Stenrberg dalam Talami, (2009: 39) memaknai kearifan sebagai pengetahuan menyeimbangkan keinginan hidup manusia. Menurutnya, disetiap kehidupan, orang akan selalu membentuk nilai dirinya tergantung pada keinginan dominannya. Namun demikian nilai itu juga sangat tergantung pada tujuan yang sejalan untuk mencapai kebaikan pada umumnya. Dengan kata lain, dalam memenuhi kebutuhan tersebut seseorang akan mempertimbangkan “nilai apa” yang bisa dianggap mewakili kebaikan umum. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai yang diterima secara luas dan menjadi nilai yang universalistik pada umumnya, seperti; menghormati kehidupan manusia, jujur, ketulusan hati, keadilan dan berkembang mendorong pemenuhan potensi. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kearifan lokal merupakan inti pengetahuan yang tersembunyi dan sebagai pengetahuan yang menyeimbangkan kepentingan, artinya kearifan terletak pada pencapaian kebaikan bersama.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup dikalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenalnya. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang.

Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan. Cerita disampaikan oleh tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa (Djamaris, 1993: 6).

Menurut Danandjaya (1996: 16) cerita rakyat adalah merupakan bagian dari folklore lisan yaitu folklore yang memang murni. Sedangkan pengertian folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda bahwa dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat.

Di sisi lain Andre (1981: 1) mengemukakan pengertian dan fungsi cerita rakyat dalam bukunya yang berjudul “Sastra Lisan Bugis” sebagai berikut: cerita rakyat adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat itu yang diwarisi secara lisan sebagai milik bersama. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penuturnya serta pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap dan angan-angan kelompok, alat pendidikan, alat pengesahan pranata, dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat.

Sementara itu, menurut Gaffar (1990:3) cerita rakyat adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa. Pengertian ini akan kabur bilamana dihadapkan dengan bentuk sastra lisan yang juga memakai media bahasa seperti teka-teki dan ungkapan.

Jadi cerita rakyat adalah bagian dari karya sastra berupa dongeng-dongeng atau bentuk cerita lainnya yang berkembang dikalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing.

3. Cerita Rakyat dalam Masyarakat Wakorumba Selatan

Cerita rakyat bagi masyarakat Wakorumba Selatan berperan sebagai alat pemersatu antar warga. Kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat Wakorumba Selatan dapat mengisi waktu senggang diantara anggota keluarga, sehingga hal ini dapat mempererat rasa cinta kasih diantara anggota keluarga. Saat berkumpul, biasanya orang-orang tua akan

menceritakan cerita rakyat bagi anak-anaknya, yang mana tujuannya dapat beragam, misalnya sebagai pendidikan budi pekerti bagi anak-anak, pengendali sosial (*social control*) atau sebagai alat pengawasan agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita rakyat juga dapat dijadikan sebagai pengantar tidur bagi anak-anak. Cerita rakyat juga dapat menjadi pengesahan penguatan suatu adat kebiasaan dalam masyarakat Wakorumba Selatan karena di dalam cerita rakyat itu sendiri mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan panutan bagi masyarakatnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat cerita rakyat dapat dijadikan sebagai pengisi waktu senggang serta dapat dijadikan sebagai alat pemersatu antar warga. Akibat kemajuan zaman dan kemajuan IPTEK, maka cerita rakyat tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Peranan cerita rakyat mulai tergantikan oleh alat-alat elektronik, misalnya radio, televisi, *play station*, dan lain-lain. Olehnya itu, kehadiran cerita rakyat mulai tergantikan oleh beragamnya acara televisi, sehingga anak-anak tidak lagi tertarik untuk mendengarkan cerita rakyat tersebut. Padahal cerita rakyat ini memiliki nilai-nilai budaya yang harus diturunkan secara turun temurun.

Cerita rakyat “Asal Mula Sanghia Pure-Pure” merupakan produk lokal masyarakat Wakorumba Selatan. Cerita ini disampaikan secara turun temurun dalam masyarakat Wakorumba Selatan. Cerita ini merupakan legenda terbentuknya perkampungan yang bernama Sanghia Pure-Pure yang merupakan cikal bakal daerah yang menjadi ibu kota kecamatan Wakorumba Sekarang.

C. PEMBAHASAN

1. Sekuen cerita Asal Mula Sanghia Pure-Pure
 - a. Athesangkaburu adalah orang yang memiliki kesaktian, yaitu dapat bergerak atau berpindah tempat dari satu daerah ke daerah lain dengan cepat.
 - b. Dia dijuluki Maligano yang dalam bahasa muna berarti orang yang bergerak cepat. kalau ada pesta dirumahnya maka peralatan untuk pesta itu dipinjam di tempat lain. Talang dipinjam di Ternate dan piringnya dipinjam di Jawa. Kalau Dia berangkat air laut pasang, maka ketika pulang air laut tersebut belum surut. Seperti itu pula kalau Dia berangkat ke Jawa untuk meminjam piring selalu berlomba dengan buih air panas, saat berangkat ke Jawa, orang di rumahnya memasak air, maka saat Dia kembali ke rumahnya air tersebut belum mendidih..
 - c. Athesangkaburu memiliki beberapa orang anak, yaitu Kilambibito, Batakalambe dan Wadhe Namboitoto atau lebih dikenal dengan nama Wambona.
 - d. Kilambibito adalah anak sulung, Dia menjabat sebagai *Kiino Loghia* dan tinggal di Loghia. Disisi lain, ada saudara perempuannya yang menjadi istrinya Kapitalaonya Loghia.
 - e. Pada suatu pagi, Kilambibito pergi mandi di Sampuha. Pada saat lewat depan rumah Adiknya, adiknya ini sedang menapis beras sambil tertawa, kemudian Kilambibito bertanya pada adiknya "Apa yang kau tertawakan?" kemudian adiknya menjawab "Saya menertawakan beras ini karena banyak padinya" kemudian Kilambibito berkata lagi "Kamu pasti menertawakan saya karena kamu merasa lebihmulia dibandingkan saya, karena kedudukan suamimu lebih tinggi dari saya".
 - f. Karena kekecewaanya itu, akhirnya Kilambibito memutuskan untuk pergi ke Ternate lewat Sampuha dan meninggalkan Loghia.

- g. Pada saat Kilambibito sampai di Ternate, Sultan Babullah yang saat itu menjabat sebagai sultan Ternate sedang berperang melawan Portugis dari tanah Ternate, akhirnya Kilambibito memutuskan untuk membantu sultan Babullah. Berkat bantuan Kilambibito, akhirnya sultan Babullah berhasil mengusir Portugis dari Ternate.
- h. Setelah 3 tahun di Ternate, Kilambibito pun minta izin untuk kembali ke Loghia, pada saat Kilambibito hendak pulang ke Loghia, sultan Babullah memberikan hadiah berupa 40 orang pasukan dan menikahkan Kilambibito dengan seorang anggota keluarga kerajaan Ternate.
- i. Kilambibito dan pasukannya pulang ke Loghia berlabuh di kali, sesampainya di kali tersebut Kilambibito memerintahkan anak buahnya untuk menembakan senapannya di langit. Kali tempat berlabunya Kilambibito dan pasukannya diberi nama laa sunaapa (kali senjata).
- j. Ketika mendengar suara tembakan senapan, Kapitalaonya Lohia kaget dan menyuruh orang untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Maka turunlah orang suruhan tersebut, sesampainya di kali ternyata yang dilihatnya adalah Kilambibito beserta pasukannya. Setelah melihat hal itu dia pun pulang melapor pada Kapitalao.
- k. Setelah mendengar cerita orang suruhannya, maka Kapitalao pun turun ke kali untuk mengajak Kilambibito dan pasukannya kembali ke Loghia karena selama 3 tahun kilambibito meninggalkan Loghia. Dia tidak pernah digantikan oleh siapa pun, tetapi Kilambibito tidak mau karena dia masih sakit hati dengan perlakuan adiknya yang merupakan istri dari kapitalaonya Loghia.
- l. Kilambibito dan pasukannya memutuskan untuk kembali ke daratan Buton Utara, dan mereka berlabuh di Labungka, kemudian melanjutkan perjalanan ke arah timur melewati Tondothini. Sesampainya di Tondothini, mereka beristirahat untuk sementara waktu, sambil mencari tempat yang bisa dijadikan perkampungan baru.
- m. Setelah bermusyawarah dengan anggota pasukannya, Kilambibito pun melanjutkan perjalanan menuju bukit di atas Labunia. Mereka memilih tempat tersebut karena tempat tersebut berada di ketinggian, jadi kalau ada musuh yang datang dapat dilihat.
- n. Setelah bermusyawarah dengan anggota pasukannya, Kilambibito pun melanjutkan perjalanan menuju bukit di atas Labunia. Mereka memilih tempat tersebut karena tempat tersebut berada di ketinggian, jadi kalau ada musuh yang datang dapat dilihat.
- o. Setelah bertapa selama satu minggu, Kilambibito pun mendapatkan petunjuk dan yang maha kuasa. Setelah itu Kilambibito pun menyuruh pasukannya untuk mencari sumber mata air. Kilambibito mengatakan pada pasukannya "Pergilah kalian ke utara mencari mata air, bawalah seekor anjing, jika kalian melihat anjing tersebut berhenti dan menggonggong berarti di situlah mata air itu berada.
- p. Pasukan Kilambibito pun mencari sumber mata air yang dimaksudkan oleh Kilambibito, mereka ditemani oleh seekor anjing. Setelah lama mencari, akhirnya anjing yang dibawa oleh pasukan kilambibito pun berhenti di bawah bukit dan menggonggong di tempat tersebut. Mendengar hal itu pasukan Kilambibito pun bergegas menghampiri tempat tersebut. Ternyata apa yang dikatakan oleh Kilambibito memang benar adanya, di tempat tersebut menyembur mata air yang sangat jernih. Para pasukan itu pun kembali dan melaporkan hasil pencarian mereka.
- q. Sumber mata air itu sampai sekarang masih ada dan dikelola oleh PDAM. Karena dimuliakan oleh semua orang maka Kilambibito pun digelar "Sangia pure-pure" oleh masyarakatnya. Perkampungan yang dibangun oleh Kilambibito dinamai Sangia Pure-pure.

2. Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Asal Mula Sanghia Pure-Pure

a. Sikap tolong-menolong dalam kebaikan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam hidupnya. Sekaya apa pun orang tersebut, dia tetap membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Gotong-royong merupakan salah satu aspek nilai tolong menolong dalam kebaikan. Dalam cerita rakyat “Asal Mula Sanghia Pure-pure” terdapat beberapa nilai kearifan lokal tolong menolong yakni gotong-royong. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(1) Pada saat Kilambibito sampai di Ternate, Sultan Babullah yang saat itu menjabat sebagai sultan Ternate sedang berperang melawan Portugis dari tanah Ternate, akhirnya Kilambibito memutuskan untuk membantu sultan Babullah. Berkat bantuan Kilambibito, akhirnya sultan Babullah berhasil mengusir Portugis dari Ternate.

(2) Pasukan Kilambibito pun mencari sumber mata air yang dimaksudkan oleh Kilambibito, mereka ditemani oleh seekor anjing. Setelah lama mencari, akhirnya anjing yang dibawa oleh pasukan kilambibito pun berhenti di bawah bukit dan menggonggong ditempat tersebut. Mendengar hal itu pasukan Kilambibito pun bergegas menghampiri tempat tersebut. Ternyata apa yang dikatakan oleh Kilambibito memang benar adanya, ditempat tersebut menyembur mata air yang sangat jernih. Para pasukan itu pun kembali dan melaporkan hasil pencarian mereka.

Pada data satu disebutkan bahwa Kilambibito membantu sultan Babullah untuk mengusir pasukan Portugis dari tanah Ternate. Berkat bantuan Kilambibito tersebut, maka pasukan Portugis dapat diusir keluar dari tanah Ternate. Pada data dua disebutkan bahwa pasukan kilambibito bergotong-royong mencari sumber mata air yang disebutkan oleh Kilambibito. Setelah lama mencari akhirnya mereka menemukan sumber mata air yang disebutkan oleh Kilambibito, yaitu sumber mata air yang sangat bersih dan jernih. Berkat penemuan tersebut, mereka dapat hidup dengan baik di tempat baru tersebut. Sampai sekarang sumber mata air tersebut masih dipakai oleh warga kecamatan Wakorumba Selatan sebagai sumber mata air utama.

Gotong-royong dalam masyarakat Wakorumba Selatan telah lama berlangsung. Sejak zaman dulu kelompok masyarakat ini telah melaksanakan sistem gotong-royong, yang dikenal dengan istilah “*kadulu*”. Pada zaman dulu, *kadulu* dilakukan oleh kaum laki-laki, para wanita hanya bekerja di rumah saja tetapi sekarang hal itu telah berubah. Perempuan tidak hanya bekerja lagi di dalam rumah tetapi telah menggantikan peran laki-laki dalam pelaksanaan *kadulu* ini. Hal ini disebabkan karena perempuan sudah mulai pintar bekerja di luar rumah dan para lelaki mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin tinggi.

Sistem *kadulu* dilaksanakan dengan cara beberapa orang membentuk sebuah kelompok dan mengadakan kesepakatan untuk bekerja sama dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang telah disepakati, misalnya pembersihan rumput di kebun-kebun anggota kelompok tersebut atau pada saat memanen hasil kebun. Kegiatan *kadulu* biasanya ramai dilaksanakan pada saat-saat itu

Pada saat ini sistem gotong-royong masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Wakorumba Selatan, seperti pembersihan jalan raya, lingkungan masjid, kantor

kecamatan, lapangan bola atau tempat-tempat umum lainnya. Selain itu kegiatan gotong royong masyarakat dapat dilihat pada saat acara pesta hidup seperti acara pernikahan, akikah, atau syukuran dan pesta kematian, yaitu pada saat pengurusan jenazah, atau pada peringatan hari ke tiga, tujuh, empat puluh, seratus dan seribu hari.

b. Sikap musyawarah mufakat

Musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atau penyelesaian masalah bersama. Musyawarah adalah salah satu nilai budaya yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama. Dalam cerita rakyat “Asal Mula Sanghia Pure-pure” terdapat beberapa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Setelah bermusyawarah dengan anggota pasukannya, Kilambibito pun melanjutkan perjalanan menuju bukit di atas Labunia”

Pada data di atas dikatakan bahwa, Kilambibito dan pasukannya bermusyawarah untuk mencari tempat yang baik yang dapat dijadikan perkampungan baru untuk mereka. Dan tempat yang mereka pilih adalah bukit di atas Labunia. Mereka memilih tempat ini karena mereka menganggap tempat tersebut sangat strategis.

Kebiasaan bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam generasi masyarakat Wakorumba Selatan. Musyawarah atau biasa disebut dengan *dengkoragho kafaka* dalam masyarakat Wakorumba Selatan dilakukan pada zaman dulu dalam sekali seminggu. Hal yang biasanya menjadi pokok bahasan dalam musyawarah ini adalah masalah yang berhubungan dengan masyarakat secara langsung, misalnya pembersihan kampung, pembuatan jalan atau ada hal-hal lain yang dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakat, seperti wabah penyakit, dan lain-lain. Masyarakat dikumpulkan dengan cara memukul kentongan yang diletakan di depan balai pertemuan (*bhentenno kampo*).

Kebiasaan bermusyawarah dalam masyarakat Wakorumba Selatan masih berlangsung sampai sekarang. Yang membedakannya adalah intensitas pertemuan antarwarga. Hal ini disebabkan oleh padatnya aktifitas warga sehingga tidak memungkinkan hal ini terjadi setiap minggu.

Saat ini musyawarah mufakat atau *dengkoragho kafaka* biasanya akan selalu dilakukan jika ada hal-hal yang mendesak yang harus segera dilaksanakan, terutama dalam hal pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, *dengkoragho kafaka* juga berlaku dalam lingkungan keluarga. Dalam pengambilan keputusan dari suatu perkara maka seluruh anggota keluarga terutama yang dituakan akan berkumpul untuk membicarakan hal itu. Hal-hal yang dibahas biasanya yang berhubungan dengan masalah pemilihan jodoh, penetapan tanggal pernikahan, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan keluarga tersebut.

Hal di atas dapat menjadi acuan bahwa seperti apapun perubahan yang terjadi dalam masyarakat, nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat tetap dapat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri.

c. Sikap sopan-santun

Tenggang rasa atau menenggang rasa juga tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan. Tenggang rasa atau menenggang rasa dalam melakukan tindakan yang mengenai orang lain dalam hal ini salah satunya adalah nilai sopan santun.

Dalam cerita “Asal Mula Sanghia Pure-Pure” terkandung nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan sikap sopan-santun. Hal ini dapat dilihat pada petikan di bawah ini

“Pada suatu pagi, Kilambibito pergi mandi di Sampuha. Pada saat lewat depan rumah Adiknya, adiknya ini sedang menapis beras sambil tertawa, kemudian Kilambibito bertanya pada adiknya "Apa yang kau tertawakan?" kemudian adiknya menjawab "Saya menertawakan beras ini karena banyak padinya" kemudian Kilambibito berkata lagi "Kamu pasti menertawakan saya karena kamu merasa lebih mulia dibandingkan saya, karena kedudukan suamimu lebih tinggi dari saya".

Dari petikan cerita di atas, dapat diketahui bahwa Kilambibito tersinggung dengan perlakuan adiknya yang menertawakannya pada saat lewat di depan rumahnya. Dalam masyarakat Wakorumba Selatan diajarkan maslah sopan-santun dalam bertindak dan berkata. Salah satunya adalah tidak boleh menertawakan orang yang sedang lewat dihadapan kita. Ajaran ini diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Wakorumba Selatan.

Sopan-santun merupakan hal yang paling urgen dalam kehidupan bermasyarakat, olehnya itu nilai ini tidak bisa hilang dari lingkungan masyarakatpewarisnya. Upaya-upaya pelestarian nilaiiniterus dilakukan, seperti mengajarkan sopan-santun itu sendiri kepada anak-anak sejak usia dini.

Sopan-santun atau dalam masyarakat Wakorumba Selatan lebih dikenal dengan istilah *Adhathi* merupakan ciri kepribadian seseorang, olehnya itu *Adhathi* ini terus-nu-nerus di ajarkan kepada anak-anak sejak dini. Tolak ukur keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya adalah ketika anak tersebut dapat membawa diri dalam masyarakat serta mempunyai sopan-santun atau *Adhathi* terhadap sesama, misalnya yang adik menghormati yang kakak, yang kakak menyayangi yang adik, yang kuat menolong yang lemah bukan malah berbuat sebaliknya. Contoh-contoh sopan-santun atau *Adhathi* itusendiri adalah , seperti ketika ada orang bicara kita tidak boleh menyela dan membiarkan orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya, ketika ada orang tua cerita kita tidak boleh ribut, ketika berjalan di depan orang tua kita harus membungkuk dan mengucapkan kata permisi (*tabhea*), dan lain-lain.

Jenis-jenis sopan-santun atau *Adhathi* yang disebutkan di atas terus menerus diajarkan oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya. Sejak kecil ajaran sopan-santun sudah diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Para orang tua akan sangat marah kalau anak-anaknya tidak mengindahkan aiaran-ajaran tersebut. Ajaran sopan-santun yang diajarkan, misalnya harus berjalan dengan jongkok dan mengucapkan kata *tabea* ketika berjalan di depan orang tua, atau harusdiam ketika orang tua bicara tidak boleh menyela sampai orang tersebut selesai bicara, selain ituketika makan harus duduk dengan kaki terlipat atau biasa disebut *paseba* dan lidak boleh berbicara ketika makan, menurut para orang tua, makanan yang telah disajikan harus dihormati karena itu dalah rezki dari yang maha kuasa. Ajarun-ajaran seperi ini disampaikan pada saat berkumpul, misalnya selesai mengerjakan shalat berjamaah atau pada kesempatan-kesempatan lain.

Jadi sopan santun atau *Adhathi* itu terus menerus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Walau pun mungkin kedengarannya sangat membosankan bagi anak-anak mereka. Hal ini terus dilakukan karena mereka beranggapan bahwa semua itu harus diajarkan terus menerus agar para generasi tidak lupa dengan cara bersopan-santun dalam masyarakat.

Melihat perkembangan dalam masyarakat akhir-akhir ini, nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menjadi tameng bagi masyarakat dari hal-hal negatif yang dapat merusak

moral generasi muda saat ini, agar mereka dapat menjadi generasi yang diharapkan oleh bangsa ini.

d. Sikap penyerahan diri pada yang kuasa.

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sudah ada dalam dirimasyarakat Wakorumba Selatan sejak dulu walau pun bentuk kepercayaan mereka masih dalam tingkatan yang sederhana. Bentuk kepercayaan mereka masih bersifat animisme, atau kepercayaan terhadap benda-benda yang diyakini dapat mendatangkan manfaat pada diri mereka.

Cerita rakyat “Asal Mula Sanghia Pure-Pure” mengandung nilai kearifan lokal berupa sikap penyerahan diri pada yang Maha Kuasa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

“Setelah sampai di tempat itu, mereka pun mencari sumber mata air tetapi mereka tidak mendapatkan sumber mata air tersebut. Setelah itu Kilambibito pun bertapa untuk meminta petunjuk dari yang maha kuasa. Setelah bertapa selama satu minggu, Kilambibito pun mendapatkan petunjuk dan yang maha kuasa. Setelah itu Kilambibito pun menyuruh pasukannya untuk mencari sumber mata air”.

Dari petikan cerita di atas dapat diketahui bahwa Kilambibito dalam melaksanakan sesuatu Dia meminta petunjuk pada yang Maha Kuasa karena Dia meyakini di atas semua kemampuan dan kesaktiannya, masih ada zat yang lebih kuat dan berkuasa darinya. Olehnya itu Dia meminta petunjuk dari yang Maha Kuasa terlebih dahulu dalam melaksanakan kegiatannya.

e. Sikap dermawan

Dermawan adalah salah satu sikap yang terkandung dalam nilai budaya yang berhubungan dengan manusia dengan sesamanya. Dalam cerita rakyat Asal Mula Sanghia Pure-pure terdapat beberapa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya, yakni sikap dermawan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Pada saat Kilambibito hendak pulang ke Loghia, sultan Babullah memberikan hadiah berupa 40 orang pasukan dan menikahkan Kilambibito dengan seorang anggota keluarga kerajaan Ternate.”

Pada petikan cerita di atas diceritakan bahwa, ketika hendak pulang ke Lohia, sultan Babullah memberikan Kilambibito 40 orang pasukan dan menikahkannya dengan seorang anggota keluarga kerajaan Ternate. Petikan cerita pada satu menggambarkan sikap dermawan dari Sultan Ternate, yaitu sultan Babullah.

D. SIMPULAN

Keberadaan cerita rakyat dalam suatu masyarakat merupakan wujud dari budaya dan kekayaan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam cerita rakyat tersebut mengandung berbagai macam nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai tameng dari budaya luar yang berdampak negatif terhadap masyarakat tempat cerita rakyat itu lahir. Sebuah cerita pada umumnya menggambarkan kebiasaan hidup dari suatu masyarakat pemilik cerita.

Dalam cerita rakyat Asal Mula Sanghia Pure-Pure mengandung berbagai macam nilai kearifan lokal yang tercermin dalam sikap para tokoh dalam cerita, seperti sikap musyawarah mufakat, sikap gotong-royong, sikap sopan-santun, sikap berpasrah diri pada yang Maha Kuasa dan sikap dermawan. Nilai-nilai kearifan lokal ini masih ada dalam

masyarakat Wakorumba Selatan dan terus-menerus diwariskan kepada generasi masyarakat Wakorumba Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Wardinah, 1986. *Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Depdikbud.
- Ayatrohadi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaya, James, 1986. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Djamaris, Edward. 1993. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gafar, Zainal Abidin. 1991. *Struktur Sastra Lisan Serawi*. Jakarta: Depdikbud.
- Hakim, Amir. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Depdikbud.
- Kasim, Razali, dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Batak Toba*. Jakarta: Depdiknas.
- Rosidi, Ajib. 1995. *Sastra dan Budaya ke Daerahan dalam Ke Indonesian*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sikki, Muhamad. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Depdikbud.
- Talami, La Ode, dkk. 2009. *Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Masyarakat Mekongga*. Jakarta: Granada.